



**Guiding the Heart of People
from Age to Age**

Timeless Wisdom

EDITOR

Agus Widodo

Bernadus Dirgaprimawan

TIMELESS WISDOM

Guiding the Heart of People from Age to Age

1025001003

©2025 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 29 28 27 26 25

Penulis : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan, Albertus Purnomo, Gregorius Tri Wardoyo, Surip Stanislaus, Martin Harun, Josef Ferry Susanto, Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, R.F. Bhanu Viktorahadi, Bobby Steven Octavianus Timmerman, Daniel K. Listijabudi, Edison R.L. Tinambunan, Albertus Bagus Laksana, Leonardus Tri Purnanto, Y.B. Prasetyantha, Martinus Joko Lelono, Heru Prakosa, Onesius Otenieli Daeli, C.B. Mulyatno, Markus Budi Raharjo, Dionius Bismoko Mahamboro

Editor : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan

Desainer : Hermanus Yudi

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr
Yogyakarta, 17 Januari 2025

Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr. – Vikjen. KAS
Semarang, 24 Januari 2025

ISBN 978-979-21-8233-0

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kebijaksanaan dalam Keluarga Kudus

Bobby Steven Octavianus Timmerman

Kebijaksanaan yang dimiliki Yesus tidak datang tiba-tiba dari langit. Bapa Yusuf dan Bunda Maria sangatlah besar dalam pembinaan dan pendidikan kebijaksanaan hidup Yesus. Tulisan ini bermaksud menyajikan panorama ringkas kebijaksanaan dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Keluarga Kudus sebagai inspirasi bagi para pendidik dan generasi muda zaman kiwari.

Pengajaran mengenai kebijaksanaan dalam Perjanjian Baru berpusat pada pribadi Yesus. Ada tiga bagian mengenai kebijaksanaan Yesus: 1) Perumpamaan kebijaksanaan Yesus; 2) Kata-kata kebijaksanaan Yesus; dan 3) Pengajaran kebijaksanaan yang menjadikan Yesus sebagai subjek. Kita akan membahas sekilas tiga bagian tersebut.

Pertama, perumpamaan kebijaksanaan Yesus. Yesus mengajar dengan menggunakan perumpamaan secara efektif (lih. Mrk. 4:34). Perumpamaan adalah ciri pengajaran kenabian dan para bijak Israel. Dua perumpamaan Yesus termasuk dalam tradisi profetik, yakni perumpamaan tentang dua macam dasar membangun rumah (Mat. 7:24-27) dan perumpamaan tanah (Mat. 13:3a-9). Sementara itu, dua perumpamaan Yesus mengenai orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:30-36) dan orang Farisi serta orang berdosa (Luk. 18:10-14) termasuk dalam kelompok Perumpamaan Kebijaksanaan (*Wisdom Parables*).

Kedua, kata-kata kebijaksanaan Yesus. Dua kali kebijaksanaan dipersonifikasikan oleh Yesus (Luk. 7:35 dan Luk. 11:49). Yesus juga melanjutkan pengajaran kebijaksanaan Yahudi. Umpama, Yesus berkata: "Sebab barang siapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barang siapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan" (Luk. 14:11). Ungkapan ini sebenarnya telah diajarkan dalam Amsal 18:12 "Tinggi hati mendahului kehancuran, tetapi kerendahan hati mendahului kehormatan." Yesus mengajar bak para guru kebijaksanaan yang menggunakan amal dan perumpamaan.

Ketiga, pengajaran kebijaksanaan yang menjadikan Yesus sebagai subjek. Gereja Perdana lantas mengembangkan kristologi abad pertama yang tidak membiarkan Yesus hanya sebagai sekadar guru kebijaksanaan Kristologi abad pertama menyamakan Yesus dengan Kebijaksanaan ini sendiri. Paulus menulis, "Tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah" (1Kor. 1:24). Paulus juga menegaskan, "Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasi yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita" (1Kor. 2:7). Dalam surat kepada jemaat Kolose, Paulus mengajar agar mereka "Hidup dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar (Kol. 4:5a). Penulis Injil Yohanes kemudian melengkapi penyannya tersebut. Ia menggunakan istilah filosofis Yunani, *Logos*, untuk mempopulerkan konsep *hokmah* Yahudi. *Logos* bukan sekadar Kebijaksanaan, namun ada di dalamnya gagasan Yahudi tentang Kebijaksanaan.¹

Pengajaran Keluarga Kudus

Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Ungkapan ini menandakan peran penting keluarga, terutama orang tua dalam membentuk karakter

anak-anak. Benar bahwa di satu sisi, Yesus adalah Allah Putra yang ilahi dan Maha Bijaksana. Akan tetapi, Sang Sabda itu menjelma menjadi manusia dalam asuhan Keluarga Kudus Nazaret. Sang Sabda atau Sang Hikmat itu dengan rendah hati belajar dalam asuhan Bapa Yusuf dan Bunda Maria.

Kini kita akan mendalami kebijaksanaan yang dihayati dan diajarkan Keluarga Kudus kepada Yesus. Ada dua keutamaan pokok yang diajarkan Yesus dalam konteks Keluarga Kudus, yakni kebijaksanaan dalam keluarga tukang kayu dan bangunan dan ketulusan hati.

Kebijaksanaan Praktis Tektan

Setibanya di tempat asal-Nya, Yesus mengajar orang-orang di situ di rumah ibadat mereka. Maka takjublah mereka dan berkata: "Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu dan kuasa untuk mengadakan mukjizat-mukjizat itu? Bukankah Ia ini anak tukang kayu?" (Mat. 13:54-55a)

Dalam bahasa Yunani, pekerjaan yang dilakukan Yusuf dan Yesus disebut sebagai *tékton*. Dalam Injil Markus, Yesus tidak disebut "anak tukang kayu", tetapi sebagai "tukang kayu" (*tékton*): "Pada hari Sabat Ia pergi mengajar di rumah ibadat dan jemaat yang besar takjub ketika Ia mengajar Dia dan mereka berkata: "Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu? Hikmat apa pulakah yang diberikan kepada-Nya? Dan mukjizat-mukjizat yang demikian bagaimanakah dapat diadakan oleh tangan-Nya? Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, dan Yudas dan Simon? Dan bukankah saudara-saudara-Nya yang dapat melakukan mukjizat-mukjizat itu?" Lalu mereka kecewa dan menolak Dia" (Mat. 6:2-3).²

Saudara-saudara Yesus" merujuk pada konsep hubungan kekerabatan yang luas dalam keluarga Yahudi. Beberapa contoh: Lot disebut saudara (kerabat) Abraham (Kej. 13:8). Lebih tepatnya Abraham adalah paman Lot; Nadab dan Abi, anak-anak Harun, disebut saudara-saudara Misael dan Elisafan. Lebih tepatnya Misael dan Elisafan adalah anak-anak dari paman

1 Terence Y. Mullins, "Jewish Wisdom Literature in the New Testament," *Journal of Biblical Literature* 68, no. 4 (1949): 335-39. <https://doi.org/10.2307/3262103>.

Bagaimana kita memahami kedua sebutan untuk Yesus tersebut? Apakah Yesus tukang kayu atau anak tukang kayu? Sebutan “anak tukang kayu” (Mat. 13:55) kiranya menunjukkan bahwa Yesus ikut membantu usaha Yusuf, ayahnya, sebagai tukang kayu. Sementara itu, sebutan Yesus adalah “tukang kayu” (Mrk. 6:3) kiranya menunjukkan bahwa sebelum mulai berkarya mewartakan Injil, Yesus sebelumnya sudah bekerja sebagai “tukang kayu”. Keduanya sebenarnya menunjuk pada kenyataan yang sama, namun dengan penekanan yang berbeda.

Ada satu catatan penting mengenai penerjemahan istilah “tukang kayu”. Alkitab versi Siria dan Koptik, serta para Bapa Gereja Yunani memilih menerjemahkan kata Yunani “*téktôn*” sebagai “tukang kayu”. Dalam Bahasa Ibrani, pekerjaan Yusuf disebut “*naggar*”. Lazimnya “*téktôn*” diterjemahkan dalam Alkitab bahasa-bahasa modern sebagai “tukang kayu”. Demikian pula para seniman biasa menggambarkan Yusuf dan Yesus sebagai “tukang kayu”.

Sebenarnya, dalam bahasa Yunani yang adalah bahasa asli Ibrani “*téktôn*” berarti lebih luas dari sekadar tukang kayu. Selain maha mengolah kayu, seorang “*téktôn*” mahir juga memotong dan menyusun batu, membuat atap, dan melakukan hal-hal lain dalam pembangunan rumah. Richard A. Batey mengartikan “*téktôn*” sebagai seorang yang mengerjakan bahan keras seperti kayu, batu, tanduk, dan gading. Singkatnya, “*téktôn*” bukan tukang kayu saja, tapi juga ahli bangunan dan ahli mengerjakan bahan-bahan keras lain, seperti batu, tanduk, gading dan logam.³ Penelitian arkeologi di Nazaret dan sekitarnya membuktikan

Harun yang bernama Uziel (Im 10:1-4). Dalam bahasa Ibrani dan Aram, tidak ada kata khusus untuk menyebut sepupu. Sepupu biasa disebut sebagai “saudara”. Dengan demikian, “saudara saudari Yesus” bisa saja adalah para sepupu Yesus. Tambah lagi, Injil Yohanes memberi kesaksian bahwa setelah Yesus wafat, Maria tinggal di rumah seorang murid yang dikasihi Yesus (Yoh. 19:27). Hal ini memperkuat keyakinan kita bahwa Yesus adalah anak tunggal Maria. Lihat juga Mitchel Gasnier, *Joseph the Silent* (New York: Kennedy and Sons, 1962), 28.

3 Leonardo Boff, *Giuseppe di Nazaret* (Assisi: Cittadella, 2006), 43-44. Santo Beda Venerabilis, Isidorus, Petrus Chrysologus menggambarkan Yusuf sebagai tukang besi. Sementara itu, Santo Ambrosius dan Teofilus dari Antiokhia melukiskan Yusuf sebagai tukang kayu.

bahwa pada zaman Yusuf hidup, pohon besar sangat jarang tumbuh sehingga mendapatkan kayu bukanlah hal mudah. Rumah-rumah di Nazaret dibangun dari batu, bukan dari kayu.⁴ Dengan demikian, Yusuf dan Yesus kemungkinan besar bukanlah sekadar tukang kayu, tetapi juga ahli membuat bangunan dari batu.

Sekitar tahun 160 M, Santo Yustinus Martir menulis, “Yesus dikenal sebagai anak Yusuf si tukang kayu. Yesus sendiri seorang tukang kayu yang membuat gerobak dan kuk⁵”. Santo Yustinus lahir di Samaria. Ia sangat mungkin mendapat informasi ini dari kesaksian orang-orang Galilea. Pada zaman Yesus, roda gerobak dihubungkan oleh besi yang ditumpu oleh “tukang kayu” yang juga mahir mengerjakan besi. Hingga kini Nazaret dikenal sebagai tempat produksi sabit, bajak, dan pisau⁶.

Bisa kita simpulkan bahwa “tukang kayu” seperti Yusuf dan Yesus adalah “tukang kayu” yang serba bisa. Mereka mampu membuat dan memperbaiki rumah, alat pertanian, dan perkakas rumah tangga dari aneka bahan. Mereka tentu sangat dikenal di desa mereka karena setiap keluarga pasti membutuhkan jasa dan hasil karya mereka. “Ketenaran” seorang tukang kayu pada zaman itu tercermin dalam peristiwa penolakan Yesus di desa asal-Nya. Para warga Nazaret berkata, “Bukankah Ia ini anak tukang kayu?” (Mat. 13:55a). Menurut Injil Markus, para tetangga Yesus berkata, “Bukankah Ia ini tukang kayu?” (Mrk. 6:3a).

4 E. Scaglia, *Il Viaggio di Gesù* (Casale Monferatto: Piemme, 2010), 13. Kayu digunakan untuk membuat atap, jendela, alat rumah tangga dan pertanian. Dinding rumah di Nazaret dibuat dari batu.

5 Kuk adalah kayu lengkung yang dipasang di tengkuk lembu untuk menarik bajak. Yesus menggunakan kuk sebagai salah satu bahan pengajaran-Nya, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan” (Mat. 11:28-30). Sangat mungkin Yesus mendapat inspirasi mengenai kuk ini karena Ia sendiri melihat dan ikut membantu Yusuf membuat kuk. Contoh-contoh lain yang menunjukkan hubungan erat antara bahan pengajaran Yesus dan profesi Yusuf dan Yesus sebagai “tukang kayu dan batu” akan disajikan dalam bab enam.

6 Mitchel Gasnier, *Joseph the Silent*, 31.

Pada masa Keluarga Kudus hidup, Herodes Antipas, penguasa Galilea (memerintah 4 SM-39 M), sedang giat membangun kota Sefforis (Zippori). Kota bergaya Yunani ini hanya berjarak enam kilometer atau satu jam berjalan kaki dari desa Nazaret.

Herodes Antipas adalah penerus Herodes Agung yang gemar membangun kota dan bangunan megah. Dalam proses pembangunan di suatu tempat, Herodes Antipas biasanya melibatkan tenaga kerja setempat. Nah, ada kemungkinan (setidaknya secara logis), Yusuf dan Yesus bersama rekan-rekan “*téktôn*” lain yang hidup di sekitar Sefforis pernah terlibat dalam proyek besar ini.

Hanya saja, menurut keempat Injil, Sefforis tidak menjadi salah satu daerah yang menjadi cakupan pewartaan Yesus di Galilea. Perjalanan misi-Nya di Galilea tidak pernah menyentuh dua kota elegan yang dipengaruhi budaya Yunani: Sefforis dan Tiberias. Misi Yesus tidak mencakup dua kota yang sebagian besar penduduknya adalah kaum elit pada zaman-Nya. Yesusewartakan Kabar Gembira di daerah-daerah yang sebagian besar penduduknya adalah kelas menengah bawah, antara lain: Nazaret, Kana, Nain, Khorazim, dan Kapernaum. Yesus tampaknya mengutamakan para nelayan, petani, dan pekerja sederhana sebagai kaum yang pertama kali menerima Kabar Gembira.

Pertanyaan lain yang menggelitik kita adalah: “Apakah Yusuf dan keluarganya tergolong kaya atau miskin?” Untuk memahami status sosial keluarga Yusuf, kita perlu mempelajari tidak hanya makna kata *téktôn*, tetapi juga situasi ekonomi daerah Galilea pada masa Keluarga Kudus hidup.

Para ahli sejarah dan Alkitab mencoba mereka ulang tingkatan sosial tingkatan teratas dan terbawah dalam masyarakat Galilea di zaman Yesus.

Kelas *paling atas* di kerajaan Galilea terdiri dari kelompok elit. Kaum elit ini terdiri dari Herodes Antipas, para pejabat (disebut dalam kisah kemartiran Yohanes Pembaptis dalam Mrk. 6:21), tuan tanah, pedagang besar, dan pemungut cukai.

Kelas *paling bawah* terdiri dari buruh harian (digambarkan dalam perumpamaan dalam Mat. 20:1-16). Kelompok yang paling menderita dalam kelas terbawah ini adalah para budak yang terlilit hutang dan harus bekerja keras di kebun atau ladang milik para tuan tanah untuk melunasi hutangnya (yang mungkin harus dibayar dengan kerja sebagai budak selama bertahun-tahun).

Banyak ahli berpendapat bahwa *téktôn*, nelayan, dan petani termasuk kelas *menengah bawah* dalam masyarakat pada zaman Yesus. Dalam kenyataannya, keluarga Yusuf tidaklah teramat miskin. Keluarga Yusuf tidak hidup sebagai keluarga yang terlilit hutang sehingga terpaksa bekerja keras seperti budak di ladang orang lain. Yusuf dan Yesus bukan para buruh harian yang hidupnya tergantung pada ada tidaknya orang yang menawari pekerjaan setiap hari. Bisa kita simpulkan, keluarga Yusuf adalah keluarga sederhana (menengah bawah) yang penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian. Tentunya, penghasilan Yusuf juga sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar dan juga besarnya pajak yang harus dibayar kepada penjajah Romawi.⁷

Hasil studi sejarah dan Alkitab ini mendukung penggambaran situasi ekonomi Keluarga Kudus menurut Injil Lukas. Yusuf dan Maria membawa Yesus ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan dan untuk mempersembahkan korban menurut hukum Taurat, yaitu memasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati (Luk. 2:22-24). Kitab Imamat menunjukkan bahwa persembahan yang dibawa Keluarga Kudus adalah persembahan keluarga miskin yang tidak mampu menyediakan seekor kambing atau domba (Im. 12:6-8).

⁷ G. Ravasi, *Giuseppe il padre di Gesù* (Alba: San Paolo Edizioni, 2014), 456-466.

Yusuf sangat berperan penting dalam mengajarkan pada Yesus keterampilan praktis sebagai “*téktôn*”. Berkat keterampilan yang dipelajari-Nya dari Yusuf, Yesus sendiri dikenal orang sebagai tukang kayu (Mrk. 6:3).

Keseharian Yesus sebagai “*téktôn*” membuat-Nya memahami betul hal-hal praktis seputar kayu dan bahan bangunan yang dipakai sebagai bahan pengajaran-Nya kelak. Setidaknya ada empat perumpamaan Yesus yang lahir dari keseharian-Nya sebagai “*téktôn*”:

1. Yesus mengumpamakan orang munafik sebagai orang yang melihat *selumbar* (serpihan kayu) di mata saudaranya namun tidak melihat *balok* di mata sendiri (Luk. 6:41-42).
2. Yesus menggunakan perumpamaan mengenai dua macam dasar pendengar dan pelaku firman membangun di atas *batu*, sedang pendengar firman belaka mendirikan rumah di atas tanah tanpa dasar (Luk. 6:47-49).
3. Di hadapan wanita-wanita yang menangisi-Nya, Yesus mengibaratkan diri-Nya sebagai kayu hidup (gambaran orang yang tidak bersalah namun dihukum): “Sebab jikalau orang berbuat demikian dengan *kayu hidup*, apakah yang akan terjadi dengan *kayu kering*?” (Luk. 23:31).
4. Yesus berkata kepada imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi, “Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: *Batu* yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi *batu penjuru*. Hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita (Mat. 21:42).

Tentunya Yesus mendapat pengetahuan praktis dan kebijaksanaan itu dari kesehariannya bekerja sebagai *téktôn* di bawah bimbingan Yusuf

Yusuf dan Maria juga berperan penting dalam pendidikan ke-gamaan Yesus dengan memberikan teladan nyata. Injil mencatat bahwa Yusuf dan Maria adalah orang tua yang taat pada perintah Tuhan dalam Taurat. Yusuf dan Maria menaati hukum Taurat dengan menyunatkan Yusuf (Luk. 2:21); mempersembahkan-Nya di Bait Allah (Luk. 2:22-24); mempersembahkan korban pentahiran (Luk. 2:24); dan tiap tahun pergi ke Yerusalem untuk merayakan Paskah (Luk. 2:41). Berkat contoh orang tua-Nya, Yesus “bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya (Luk. 2:40).

Kelulusan Hati

Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami istri. Karena Yusuf suaminya, *seorang yang tulus hati* dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. (Mat. 1:18-19).

Dua ayat di atas sering membuat kita bertanya-tanya mengenai sikap Yusuf: Apakah Yusuf *tunangan* Maria (ayat 18) atau *suami* Maria (ayat 19)? Apa artinya Yusuf disebut sebagai “seorang yang tulus hati”? Untuk menjawab dua pertanyaan ini, kita perlu memahami latar belakang perkawinan orang Yahudi pada zaman itu.

Pada waktu Yusuf dan Maria hidup, orang Yahudi menikah pada usia muda. Berapa kira-kira usia Yusuf ketika melangsungkan pertunangan dengan Maria? Menurut tradisi Yahudi waktu itu, seorang laki-laki dianjurkan menikah pada usia delapan belas tahun. Kita dapat membayangkan bahwa Yusuf berusia sekitar delapan belas sampai dua puluh tahun saat ia bertunangan dengan Maria.⁸

⁸ Matt. Giuseppe di Nazaret, 24.

Berapa kira-kira usia Maria saat ia bertunangan dengan Yusuf? Daniel Rops berpendapat bahwa pada waktu itu, para gadis secara hukum boleh bertunangan setelah mereka berusia dua belas setengah tahun.⁹ Kita dapat membayangkan bahwa Maria berusia kurang dari dua puluh tahun ketika menikah dengan Yusuf. Bagi kita yang hidup di negara yang cukup berkembang, menikah pada usia muda itu teramat jarang. Akan tetapi, bukankah juga di zaman sekarang masih terjadi perkawinan usia muda, terutama di daerah pedalaman dan negara-negara belum berkembang? Pendapat sejumlah ahli bahwa Yusuf dan Maria bertunangan pada usia muda kiranya justru menambah kekaguman kita pada Yusuf dan Maria. Mengapa? Meski berusia muda, mereka berdua sudah mampu mengambil keputusan penting di tengah situasi sulit. Yusuf dan Maria masih muda, tetapi sangat dewasa dalam bertindak.¹⁰

Perkawinan orang Yahudi pada zaman Yusuf dan Maria hidup terdiri dari dua tahap. *Tabap pertama* disebut dalam bahasa Aram (bahasa sehari-hari Yusuf dan Maria) sebagai “*qiddushin*” (artinya “pengudusan”) karena sang wanita “disucikan” untuk calon suaminya. Tahap ini adalah pertunangan resmi antara seorang pria dan wanita. Sang calon suami bersama orang tuanya datang ke rumah calon istri. Di hadapan dua saksi, diadakan perjanjian nikah antara si calon suami dan si calon istri. Setelahnya, si calon suami meletakkan penutup kepala yang dikenakannya di atas kepala si calon istri sambil berkata, “Engkaulah istriku”. Si calon istri menjawab, “Engkaulah suami”. Akan tetapi, setelah upacara tahap pertama ini, keduanya *tidak* langsung hidup bersama dalam satu rumah. Masing-masing tinggal di rumah keluarganya selama setahun penuh.¹¹

9 Henri Daniel-Rops, *La vita quotidiana in Palestina al tempo di Gesù* (Milan: Arnoldo Mondadori, 1995), 123.

10 Tentunya tradisi Yahudi pada zaman Yusuf dan Maria tidak bisa dijadikan semacam pembenaran bagi kaum muda masa sekarang untuk menikah dalam usia teramat muda.

11 Olinio Crespi and Fausto Negri, *Giuseppe uomo dei nostri giorni* (Alba: San Paolo Edizioni, 2011), 26-27.

Pertunangan ini mengubah status kedua pihak. Meskipun sang wanita tetap tinggal di rumahnya sendiri selama satu tahun, ia sudah dipanggil dan dianggap sebagai “istri” calon suaminya. Dengan demikian, setelah tahapan pertama ini, calon suami (Yusuf) dapat disebut sebagai tunangan sekaligus “suami” Maria.

Selama masa pertunangan, pihak wanita harus menunjukkan ketidaktahuan pada calon suaminya. Ia tidak boleh menjalin hubungan dengan pria lain. Setiap bentuk ketidaktahuan pada calon suami dianggap sebagai suatu perzinahan.

Tabap kedua dalam bahasa Aram disebut “*nissu'in*” (dari kata kerja *nissu'* yang berarti “mengangkat” atau “memindahkan”). Tahap kedua ini menunjuk pada prosesi pindahnya sang wanita ke rumah calon suaminya untuk merayakan pesta perkawinan. Sang calon suami bersama teman-temannya datang ke rumah calon istri pada malam hari. Sang calon istri yang mengenakan pakaian nikah menanti kedatangan calon suaminya. Kemudian kain penutup wajah si calon istri ditanggalkan oleh si calon suami, yang lantas meletakkan kain itu di pundaknya sendiri sebagai tanda bahwa ia kini menjadi suaminya yang sah.¹²

Tahap kedua ini menjadi latar belakang perumpamaan Yesus tentang gadis-gadis bijaksana dan bodoh yang menunggu datangnya mempelai pria di luar ruang perjamuan perkawinan (Mat. 25:1-13). Tahapan kedua ini meresmikan secara penuh suatu perkawinan Yahudi.¹³

Situasi yang dialami Yusuf dalam kutipan Injil Matius di atas (Mat. 1:18-25) menunjuk pada tahapan pertama, yakni pertunangan atau “pengudusan”. Pada waktu Maria bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami istri (Mat 1:18).

12 Crespi and Negri, *Giuseppe Uomo dei Nostri Giorni*, 36.

13 Ravasi, *Giuseppe Il Padre di Gesù*, 102-108.

Secara tersirat, Injil menyatakan bahwa Yusuf awalnya belum tahu bahwa Maria mengandung dari Roh Kudus. Yusuf berada di hadapan suatu pilihan yang sulit. Maria, tunangannya, ternyata tengah mengandung.

Yusuf kiranya tengah memikirkan apa yang harus dilakukannya dalam situasi itu, terutama dengan mempertimbangkan hukum agama Yahudi. Kitab Ulangan mengatur apa yang harus dilakukan orang Yahudi terhadap pihak wanita jika terjadi pelanggaran (ketidaksetiaan sewaktu masa pertunangan. Hukuman bagi seorang tunangan wanita yang secara sadar berhubungan badan dengan pria lain adalah dilempar dengan batu sampai mati (Ul. 22:20-21.23-24). Akan tetapi, menurut sejumlah ahli Alkitab, dalam perkembangan tradisi Yahudi selanjutnya (yang berlaku di zaman Yusuf dan Maria), muncul suatu hukuman yang lebih ringan, yakni si calon suami harus menceraikan calon istrinya.

Injil Matius mengatakan, “Karena Yusuf suaminya, *seorang yang tulus hati* dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam” (Mat. 1:19). Apa arti Yusuf sebagai “seorang yang tulus hati”? Kata “tulus hati” dalam bahasa Yunani adalah “*dikaios*”. Kata “*dikaios*” menunjukkan sifat taat pada hukum Tuhan (Luk. 1:6; 2:25).

Guna memahami spiritualitas seorang tulus (“*dikaios*”) dalam Alkitab, kita perlu merangkum dua konsep: *hassid* (saleh) dan *sadik* (lurus hati). Seorang *hassid* (saleh) mencintai Allah dan rajin beribadah. Seorang *hassid* (saleh) menjadi seorang *sadik* (lurus hati) saat ia mendidik anak-anak dan kaum muda dengan teladannya dan diakui sebagai panutan oleh orang-orang di sekitarnya.¹⁴ Yusuf memenuhi kedua kriteria tersebut. Ia sungguh mencintai Allah dan menjadi suami, ayah, dan pekerja yang pantas menjadi panutan.

14 Boff, *Giuseppe di Nazaret*, 60-61.

Sebagai seorang pria yang taat pada hukum agama, Yusuf sadar bahwa ia *harus* menceraikan Maria yang mengandung bukan darinya. Akan tetapi, Yusuf memilih cara yang paling lembut untuk menceraikan Maria. Ketulusan Yusuf adalah perpaduan harmonis antara *ketaatan pada hukum agama* dan *penerapan hukum itu dengan penuh kasih*.

Pada masa Yusuf dan Maria hidup, tampaknya para calon suami yang dikecewakan oleh pengkhianatan calon istri biasanya mengajukan perceraian di pengadilan. Di pengadilan lokal ini, si calon suami biasanya menuduh si calon istri sebagai pezina¹⁵ dan dengan demikian mempermalukan si calon istri di depan banyak orang. Berbeda dengan kebiasaan pada zaman itu, Yusuf tidak ingin mempermalukan Maria di depan umum dengan proses pengadilan di hadapan orang banyak. Karena itulah Yusuf hendak menceraikan Maria “dengan diam-diam” (Mat. 1:19).

Sebagian ahli Alkitab berpendapat bahwa “cara diam-diam” yang dipilih Yusuf adalah dengan menyatakan perceraian di hadapan dua orang saja (bahkan mungkin tanpa perlu saksi), bukan di hadapan orang banyak.¹⁶ Dengan hendak menceraikan Maria “secara diam-diam”, Yusuf sungguh membuktikan ketulusan hatinya. Meski kemungkinan besar Yusuf kecewa karena ternyata Maria sudah mengandung sebelum hidup bersama dengannya, Yusuf tidak mempunyai niat untuk “membalas badan” dengan mempermalukan Maria di depan orang banyak. Tanpa besar kasih Yusuf pada Maria! Yusuf tetap mengasihi Maria, tunangannya, apa pun yang terjadi.

Ketika Yusuf sedang mempertimbangkan maksud hatinya untuk menceraikan Maria secara diam-diam, malaikat Tuhan datang kepadanya dalam mimpi. Dalam Alkitab, mimpi bermakna lebih dari sekadar “bunga tidur”. Mimpi adalah cara Allah menyampaikan kehendak-Nya kepada

15 Larry M. Toschi, *Joseph in The New Testament* (Liverpool: Guardian of the Redeemer Books, 1991), 412.

16 Toschi, *Joseph in The New Testament*, 477.

manusia. Berulang kali Allah menyatakan kehendak-Nya melalui mimpi (Bil. 1:6; 1Raj. 3:5; Dan. 7:1; Yl. 2:28).

Sungguh menarik bahwa Yusuf, tunangan Maria, tidak pernah mengatakan satu kata pun yang tercatat dalam Injil. Yusuf tidak mengucapkan apa yang dikatakan Maria, “Sesungguhnya aku ini handu Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk. 1:38). Maria tidak mengucapkan “Jadilah padaku menurut perkataanmu itu”, Yusuf *segera melakukan* apa yang diperintahkan malaikat Tuhan.

Injil Matius mencatat, “Sesudah bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai istrinya (Mat. 1:24). Yusuf “mengambil Maria sebagai istrinya” berarti Yusuf mengizinkan Maria, tunangannya, pindah ke rumahnya. Pindahannya Maria ke rumah Yusuf menjadi tahap kedua dari “*nissu'in*” yang meresmikan secara penuh perkawinan. Yusuf dan Maria kini menjadi suami-istri yang sah di mata hukum keagamaan Yahudi.

Kita bisa membayangkan betapa menderitanya Maria dan bayi Yesus yang akan dilahirkannya jika Yusuf tidak melanjutkan pertunangan ke tahap kedua, yakni pindahannya Maria ke rumah Yusuf. Maria tentu akan dicemooh oleh orang banyak sebagai tunangan yang tidak sah. Anak yang akan dilahirkannya, Yesus, tentu akan menjadi anak yang tidak memiliki ayah secara hukum dan sosial.

Berkat ketulusan hati Yusuf, hal-hal yang suram itu tidak terjadi pada Maria dan bayi Yesus. John Paul Meier, seorang ahli Alkitab, menyimpulkan bahwa peran penting Yusuf adalah “menerima bayi Yesus yang lahir dari Perawan Maria, sebagai anaknya sendiri dan dengan demikian memasukkan Yesus dalam silsilah keturunan Daud (Mat. 1:1-17).”¹⁷

Sungguh, dengan bersedia “mengambil Maria menjadi istrinya”, Yusuf berperan sangat besar dalam karya keselamatan Allah yang justru

terbaksana dalam diri Maria dan Yesus. Berkat ketaatan Yusuf pada kehendak Tuhan, Yesus bukan hanya diakui orang banyak sebagai “anak Yusuf” (Luk. 3:23; 4:22; Yoh. 1:45) tetapi juga “anak Daud” (Mat. 9:27, 10:23; Luk. 18:38).

Ketulusan hati inilah yang dimiliki oleh Tuhan Yesus sebagai warisan kebijaksanaan hidup dan rohani yang Ia terima dari Keluarga Kudus. Demikian, Yesus pada akhir hidup-Nya juga disebut sebagai seorang *shleim* atau seorang yang tulus hati oleh istri Pilatus yang mendapat pesan melalui mimpi. “Ketika Pilatus sedang duduk di kursi pengadilan, istrinya mengirim pesan kepadanya: ‘Jangan engkau mencampuri perkara yang benar itu, sebab karena Dia aku sangat menderita dalam mimpi setiap malam’” (Mat. 27:19).

Wasana kata, Yesus bertumbuh menjadi pribadi bijaksana dan berakhlak berkat juga pendidikan dalam Keluarga Kudus Nazaret. Dengan demikian, sangat besarlah peran keluarga dalam pendidikan setiap anak. Sangat penting pula peran para guru dan dosen pengajar kebijaksanaan seperti yang tampak nyata dalam diri dan kehidupan istimewa Romo Dr. Vincentius Indra Sanjaya, Pr. dalam ranah keagamaan Kitab Suci di Indonesia.

Besumlah upahmu di surga! Akhirulkalam, bersama penulis Amsal, kita sampaikan kepada generasi muda, “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkan ajaran ibumu” (Amsal 1:8). Jangan pula menyalahkan ajaran bijaksana para dosenmu, khususnya Romo Indra! Amin.

Baftar Pustaka

- Meier, J. P. Leonardo. *Giuseppe di Nazaret*. Assisi: Cittadella, 2006.
- Meier, J. P. Leonardo, and Fausto Negri. *Giuseppe uomo dei nostri giorni*. Alba: San Paolo Edizioni, 2015.
- Rops, Henri. *La vita quotidiana in Palestina al tempo di Gesù*. Milan: Arnoldo Mondadori, 1995.

17 J. P. Meier, *Un ebreo marginale. Ripensare il Gesù Storico* (Brescia: Queriniana, 2002), 211

- Gasnier, Henri-Mitchel. *Joseph the Silent*. New York: Kennedy and Sons, 1967.
- Meier, J. P. *Un ebreo marginale. Ripensare il Gesù Storico*. Brescia: Queriniana, 2002.
- Ravasi, G. *Giuseppe il padre di Gesù*. Alba: San Paolo Edizioni, 2014.
- Scaglia, F. *Il Viaggio di Gesù*. Casale Monferatto: Piemme, 2010.
- Mullins, Terence Y. "Jewish Wisdom Literature in the New Testament." *Journal of Biblical Literature* 68, no. 4 (1949): 335–39. <https://doi.org/10.2307/3262103>.
- Toschi, Larry M. *Joseph in The New Testament*. Liverpool: Guardian of the Redeemer Books, 1991.